

Membangun Semangat Nasionalisme melalui Pendidikan Agama Islam: Perspektif Politik dan Keislaman

J. Nabel Aha Putra

Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo

Corresponding Author: J. Nabel Aha Putra, e-mail: jaddnabel@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Diskursus mengenai politik dan Islam sangat menarik untuk dibahas. Islam tidak menentang politik, begitu pula dalam berpolitik, nilai-nilai keislaman harus tetap dijaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran politik dan Islam dalam membangun semangat nasionalisme serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membuka ruang bagi pendidikan agama Islam. Membangun semangat nasionalisme menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan saat ini, terutama melihat berbagai peristiwa di negara-negara lain yang terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya persatuan. Peneliti berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan pendidikan yang berpengaruh terhadap semangat nasionalisme, yaitu peran keluarga, peran masyarakat, dan peran pendidikan. Dengan memberikan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, diharapkan dapat membentuk akhlak mulia (al-Akhlaq al-Karimah), dengan keseimbangan akhlak terpuji dan semangat nasionalisme yang baik akan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Nasionalisme, Islam dan Politik.

ABSTRACT

The discourse on politics and Islam is very interesting to discuss. Islam does not oppose politics, and in politics, Islamic values must be maintained. This study aims to analyze the role of politics and Islam in building a spirit of nationalism and its implications in Islamic religious education. This study uses a literature study with a qualitative approach. Thus, this study is expected to have a positive impact and open up space for Islamic religious education. Building a spirit of nationalism is very important in today's life, especially considering various events in other countries that occur due to a lack of understanding of the importance of unity. The researcher argues that there are three stages of education that influence the spirit of nationalism, namely the role of the family, the role of society, and the role of education. By providing good and correct Islamic religious education, it is hoped that it can form noble morals (al-Akhlaq al-Karimah), with a balance of commendable morals and a good spirit of nationalism that will maintain the unity of Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education, Nationalism, Islam and Politics.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sejarah politik Indonesia dapat ditelusuri dengan berbagai cara, termasuk untuk memahami perubahan sistem politik umat Islam. Pendekatan dialektis menunjukkan bahwa sejarah mengalami fase kemapanan, reaksi, lalu sintesis baru. Ini relevan dalam melihat dinamika Islam dan politik di Indonesia, di mana peran umat Islam sebagai mayoritas sering menjadi sorotan dan mengalami pasang surut. Beragam diskusi mengenai Islam dalam ranah politik Indonesia menunjukkan bahwa politik

Islam memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang terlihat dalam perkembangan belakangan ini. Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 2 Tahun 2017 yang pada dasarnya memberikan kewenangan untuk menindak tegas Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) yang dianggap bermasalah. Hal ini terlihat dari keberadaan ormas-ormas yang dianggap memiliki pandangan atau tindakan yang bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Islam tidak menolak nasionalisme. Sebaliknya, Islam menghargai nilai kebangsaan sebagai bagian dari fitrah manusia dan turut berkontribusi dalam membangun semangat cinta tanah air. Nasionalisme merupakan modal utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Namun, nasionalisme kini menghadapi tantangan ketika digeser oleh fanatisme yang berbasis suku, kelompok, atau agama. Contohnya adalah pihak-pihak yang ingin memisahkan diri dari Indonesia atau mendirikan negara agama, yang berpotensi mendiskriminasi kelompok lain. Oleh karena itu, semangat kebangsaan harus terus dijaga. Dengan nasionalisme yang kuat, perpecahan dapat dicegah dan toleransi antarumat beragama semakin dibutuhkan.

Sebagai kelompok mayoritas di Indonesia, umat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan semangat nasionalisme yang kuat. Nasionalisme ini penting untuk mencegah munculnya pemikiran atau gerakan yang mengarah pada makar dan perpecahan. Jika tidak diwaspadai, situasi tersebut dapat menyerupai tindakan kelompok seperti **Islamic State of Iraq and Syria**, yang menyebarkan paham Islam takfiri dan mengkafirkan pihak di luar kelompok mereka. Oleh karena itu, menanamkan semangat kebangsaan sejak dini menjadi kunci dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Metode yang diterapkan adalah studi literatur, yakni dengan mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, jurnal terkait, dan publikasi ilmiah lainnya. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Islam dan Politik dalam Membangun Semangat Nasionalisme

Islam, "*berserah diri kepada Tuhan*" adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pengertian Islam secara harfiah artinya

أَفْعَيْزَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ ۖ اسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۝ ٨٣

Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan (QS. Ali Imran [3] : 83).

Islam mengajarkan umatnya untuk menyebarkan keselamatan dan kedamaian, yang tercermin dalam ucapan salam dalam shalat yang berarti semoga keselamatan dan kasih sayang diberikan. Dalam bahasa Arab, "salima" berarti selamat atau bebas. Pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an memandang Islam sebagai keyakinan dan akidah yang tidak dapat diubah, diakui sebagai agama yang sempurna di hadapan Tuhan, dan lebih utama dibandingkan agama lainnya, dengan penafsiran yang berlandaskan teks atau naskah. Dalam artian yang merujuk pada nilai yang ada pada agama Islam adalah nilai akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara dan agama.

Peran Islam dalam membangkitkan semangat nasionalisme dapat memberikan rasa ketenangan dalam setiap tindakan, serta menciptakan rasa aman baik untuk diri sendiri maupun orang lain karena prinsip yang dipegang adalah kedamaian dan keselamatan. Penulis berpendapat bahwa jika ajaran Islam yang rahmatan lil alamin dijadikan dasar untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, maka hal itu akan menumbuhkan rasa percaya diri yang baik, serta mendorong sikap-sikap seperti toleransi, demokrasi, dan persatuan. Dengan demikian, semangat Islam yang baik dan benar akan membawa pada kejayaan Islam.

Perkembangan Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui usaha dan proses, termasuk dalam ranah politik. Oleh karena itu, jika berpolitik dengan benar sesuai tuntunan Islam, Islam akan mencapai kejayaan dan kemajuan. Politik yang berbasis pada kebersamaan akan memberikan dampak positif bagi umat, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara identitas politik (political identity) dan politik identitas (politics of identity). Identitas politik adalah konstruksi yang menentukan posisi dan kepentingan subjek dalam suatu komunitas politik. Sementara politik identitas mengacu pada mekanisme politik yang mengorganisir identitas, baik itu identitas politik maupun sosial. Dalam sejarah politik identitas dan nasionalisme di Indonesia, politik identitas semakin terlihat sebagai instrumen dalam perjuangan perebutan kekuasaan, yang semakin nyata dalam praktik politik modern.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang

bertawakal (QS. Ali Imron; 159). Ayat ini, seperti yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, dapat juga dianalogikan bahwa politik Islam itu sebagai nilai dan prinsip politik yang mengedepankan musyawarah. Sehingga, para pemimpin di Indonesia harus bisa mendengarkan dan bermusyawarah bersama rakyat, untuk selanjutnya mengambil kebijakan publik yang berasaskan nilai – nilai Islam.

Nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap industrialisasi dan pergeseran masyarakat dari ikatan primordial seperti kekerabatan, agama, dan komunitas lokal. Di Indonesia, ideologi nasionalisme dimulai oleh kelompok pemuda dalam organisasi Budi Utomo, yang dianggap sebagai simbol kelahiran kesadaran nasionalisme di kalangan pribumi, terutama melalui Sumpah Pemuda. Kekhawatiran yang muncul disebabkan oleh pemahaman yang tidak utuh terhadap masalah, yang mengarah pada berkembangnya bibit ketidakcintaan terhadap tanah air, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti ketidakpahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan negara. Oleh karenanya, di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat tentang cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Kita harus menjaga prinsip agama dan juga persatuan dalam kehidupan yang plural. Ideologi negara, Bhinneka Tunggal Ika, adalah dasar yang kokoh bagi persatuan Indonesia. Pemikiran demokratis yang kuat akan memastikan keberagaman menjadi kekuatan, memungkinkan kolaborasi yang erat antara agama dan negara yang tak terpisahkan.

Semangat nasionalisme dapat ditumbuhkan melalui peran keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Keluarga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sejak dari hal-hal kecil, sehingga dapat mempengaruhi anak-anak secara positif. Lingkungan juga berperan penting dalam menciptakan suasana sosial yang toleran, yang mendukung terbentuknya budaya yang damai dan tidak berpihak. Pendidikan, sebagai nilai yang sangat penting, menjadi tanggung jawab masyarakat untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Menurut analisis penulis, untuk membangun semangat nasionalisme di Indonesia, ada tiga peran utama yang perlu dijalankan: keluarga, masyarakat, dan pendidikan, penjelasannya sebagai berikut;

- a. Peran keluarga, adalah unit sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan semangat nasionalisme anak. Di dalam keluarga, nilai-nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan dapat ditanamkan sejak dini. Orang tua dapat memberikan contoh langsung dengan mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, berbagi dengan sesama, dan mengenalkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Contohnya orang tua mengajarkan anak-anak untuk menghormati simbol-simbol negara seperti bendera Indonesia, mengajarkan mereka untuk menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh rasa bangga, dan menjelaskan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peran masyarakat memainkan peran penting dalam memperbaiki, menjaga, dan merawat keberagaman sosial, yang mendasari tumbuhnya semangat nasionalisme. Masyarakat sebagai

lingkungan tempat anak-anak dan generasi muda tumbuh juga memiliki peran penting dalam memperkuat semangat nasionalisme. Dalam masyarakat, nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan saling menghargai harus dijaga dan diterapkan. Masyarakat yang majemuk dan beragam suku, agama, dan budaya dapat menunjukkan contoh yang baik tentang bagaimana keberagaman harus disatukan dalam semangat persatuan Indonesia. Contohnya kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan bersama, merayakan hari besar nasional secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama atau suku, serta menjaga kerukunan antar warga yang berbeda latar belakang.

- c. Peran pendidikan memiliki peran untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada generasi mendatang. Pendidikan berperan sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Melalui kurikulum yang mengajarkan sejarah Indonesia, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika, generasi muda dapat memahami arti penting dari persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pendidikan juga harus mengajarkan pentingnya tanggung jawab sebagai warga negara yang baik serta menghormati perbedaan. Contohnya di sekolah, guru mengajarkan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pentingnya Pancasila sebagai dasar negara, serta mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang memupuk rasa nasionalisme, seperti upacara bendera, lomba 17 Agustusan, atau diskusi mengenai pentingnya toleransi antar agama dan budaya.

2. Implikasi Semangat Nasionalisme Terhadap PAI

Secara umum, nasionalisme tidak diajarkan secara langsung di tingkat sekolah menengah. Namun, ini tidak berarti bahwa semangat nasionalisme tidak diajarkan, bahkan dalam pendidikan agama sekalipun. Guru mata pelajaran berperan menanamkan nilai-nilai tersebut, dengan menyelipkannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, jika ditelusuri lebih lanjut, beberapa materi dalam pendidikan agama juga mengandung semangat dan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh negara, sudah mencakup unsur-unsur nasionalisme. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir dengan baik. Bahkan dalam pembelajaran agama, ada pemahaman yang mendukung pemeliharaan semangat nasionalisme.

Menilai nasionalisme seseorang bukanlah hal yang sederhana karena banyak faktor yang perlu diperhatikan. Menurut penulis, nasionalisme seseorang dapat dilihat melalui enam aspek: Aspek pertama, kesadaran bahwa ia adalah bagian dari negara bangsanya. Aspek kedua, kebanggaan terhadap negara sendiri. Aspek ketiga, cinta kepada tanah air. Aspek keempat, kesetiaan dan ketaatan terhadap negara. Aspek kelima, perjuangan demi kepentingan negara. Aspek keenam, kesiapan untuk berkorban bagi negara. Dari indikator - indikator tersebut, terlihat adanya semangat nasionalisme yang kuat. Semangat ini akan tumbuh dan mengakar jika ada kesadaran dalam diri

individu. Kesadaran bernegara dan rasa memiliki terhadap negara akan menjaga keutuhan negara. Proses penanamannya dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, semangat nasionalisme dapat tumbuh dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat.

Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan sangat penting, yaitu pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai sosial kemasyarakatan berdasarkan ajaran Islam untuk mempererat integrasi bangsa. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kesatuan dalam masyarakat berdasarkan cita-cita bersama dalam negara Indonesia, yang pada akhirnya mewujudkan nasionalisme Indonesia. Untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas, pendidikan Islam yang taat memainkan peran utama. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai religius dan spritual semata, namun dalam semangat nasionalisme dan toleransi juga membentuk melalui substansi keilmuan akhlak mulia (al-Akhlaq al-Karimah) pada peserta didik dan masyarakat, yang penting dalam etika dan moral terhadap masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara agama dan nasionalisme semakin erat.

KESIMPULAN

Peran politik dan Islam, memberikan sebuah pandangan baru bagi sebuah negara untuk mampu menjaga semangat nasionalisme. Keutuhan negara, menjadi kunci utama untuk tumbuh kembangnya pendidikan agama islam. Politik dan islam, ialah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan untuk membangun sebuah negara. Artinya bahwa, sebagai umat islam berpolitik bukanlah sesuatu yang dihindari. Bahkan, dengan berpolitik dapat memberikan ruang untuk berkembangnya umat islam tentu dengan semangat membangun nasionalisme yang tinggi. Dengan tiga peran yang dilandasi dengan pendidikan agama islam yaitu melalui peran keluarga, peran masyarakat dan peran pendidikan akan memperkuat kesadaran untuk terus bersemangat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

DJ, Nursamsi, and Jumardi. "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8341–8348. <https://media.neliti.com/media/publications/451322-none-9fb2f96d.pdf>.

Hakim, Lukman. "Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2012): 187. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/download/506/510>.

Hasan, Alfian Miftah, and M. Ali Mustofa Kamal. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme: Kajian Term Ummah Dalam Konteks KeIndonesiaan." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* V, no. 1 (2019). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariat/article/download/1181/671/>.

Jempa, Nurul. "Nilai Nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017): 103. <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/SuppFile/564/34>.

Manusia, Menteri Hukum dan Hak Asasi. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017. Pembangunan Sarana Dan Prasarana Industri. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Jakarta, 2017. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5822/pp-no-2-tahun-2017>.

Nasution, Abdul Saman. "Strategi Membangun Nilai - Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022). <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>.

Niam, Mukafi. "Mengenal Ideologi ISIS Dan Sepak Terjangnya." *NU Online*. Last modified 2014. Accessed February 20, 2025. <https://www.nu.or.id/internasional/mengenal-ideologi-isis-dansepak-terjangnya-gyvWc>.

Nugroho, Heru. "Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 1 (2015): 1.

Oktavianto, Fendy, Muhammad Abduh, Isma Isyana, and Irwan Triadi. "Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Generasi Milenial Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air." *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 5 (2023): 53–54. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/1372/1319>.

Putra, J. Nabiel Aha, and Moch Ali Mutawakkil. "Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 61–71. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232>
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/viewFile/11232/8566>.

Rambe, Toguan, and Seva Mayasari. "Politik Identitas Dan Krisis Identitas: Mengungkap Realitas Praktek Politik Di Indonesia." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 91–105. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/5608/pdf>.

Ramdhani, Khalid, and Kasja Eki Waluyo. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2020): 1–15.

Whyte, Shaheen Amid. "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia." *Religions* 13, no. 1 (2022): 1–16. <https://www.semanticscholar.org/reader/a3ce55c05516409686b30d11de848d68b5979cc4>.

Zuhri, LL Saefudin. "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia." *Jurnal Indo-Islamika* 8, no. 1 (2018): 51–66. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/download/17541/7855>.